

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar sejatinya tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran dimaknai sebagai suatu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid yang kemudian disebut dengan interaksi pembelajaran. Menurut Mayer (dalam Prabowo, 2015:1) pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mutu pendidikan di Indonesia hingga saat ini terbilang masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir murid-murid masih rendah dikarenakan dalam proses pembelajaran hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi sangat sedikit memberikan kemampuan berpikir. Kemampuan siswa-siswa Indonesia pada bidang matematika, sains, dan membaca juga masih rendah. Hal ini tercermin dalam laporan *Program For International Student Assesment* (PISA), yang mengukur kecakapan anak-anak berusia 15 tahun dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata (Musfah, 2015:6). Indonesia telah ikut serta dalam siklus tiga tahunan penilaian tersebut, yaitu 2009, 2012, dan 2015. Hasil laporan PISA 2015 yang diumumkan pada 06 Desember 2016 menunjukkan bahwa Ranking Indonesia untuk Sains 62, Matematika 63, dan Membaca 64 dari 70 negara

yang mengikuti tes PISA. Dari hasil tersebut, maka dapat terlihat bahwa Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa masih banyak yang harus diperbaiki oleh pemerintah terkait dengan bidang pendidikan, terutama pada aspek manajemen pendidikan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum dan perangkat pembelajarannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka diharapkan semua pihak memberikan perhatian dan partisipasinya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, dan internasional menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) peserta didik agar mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan global pada abad 21. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, peserta didik harus memahami lingkungan dan masyarakat secara lokal, nasional dan global, menyadari keragaman budaya (multikultur), mengembangkan keterampilan sosial dan menguasai perkembangan teknologi (Depdiknas, 2016:1).

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Karena itu pembelajaran IPS diorganisasikan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Psikologi sesuai perkembangan peserta didik.

Untuk observasi awal, penulis mengambil sampel SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru bidang studi IPS, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi terkait dengan proses pembelajaran IPS di kelas VII di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Masalah yang ditemukan diantaranya: (1) Pembelajaran di sekolah masih mengandalkan buku LKS dan buku paket sementara buku paket yang ada terlalu umum atau tidak kontekstual, (2) Siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri, ketika ditugaskan menyusun laporan studi kasus di lingkungan sekitarnya, dan (3) Siswa tidak mampu menghubungkan dan menerapkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Dalam rangka menyelesaikan masalah diatas yang mana hampir terjadi di semua sekolah menengah pertama, maka sudah seharusnya seorang pendidik mengembangkan strategi, metode dan fasilitas pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar atau kinerja siswa. Pengembangan bahan ajar adalah salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh. Sejalan dengan hal ini, Panen (dalam Nikma, 2014:3) menyatakan bahwasanya sistem pendidikan menuntut seorang guru untuk mampu mengembangkan

bahan ajar dengan pemanfaatan sumber yang ada untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.

Bahan ajar yang dikembangkan tidak semata-mata hanya memindahkan teori dari buku saja. Namun, dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat agar tercipta pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, siswa harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, dan menelaah dengan kritis informasi yang diduplikatnya untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Skinner (dalam Muchith, 2007:54-55) tokoh teori belajar behavioristik yang mempopulerkan konsep penguatan (*reinforcement*) melalui *reward* dan hukuman menjelaskan konsep belajar tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya, namun lebih komprehensif. Menurutnya, respon yang diterima seseorang tidak sederhana karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi munculnya perilaku. Pandangan Skinner yang paling besar pengaruhnya terhadap teori belajar behavioristik terutama terhadap pengguna program pembelajaran berprogram atau pembelajaran dengan bahan ajar seperti modul, dimana pembelajaran terprogram dan bahan ajar disini berperan sebagai penguatan (*reinforcement*). *National Center for*

Vocation Education Research Ltd (dalam Majid, 2013:174) menyatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran di atas maka, mengimplementasikan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pilihan yang tepat. Komalasari (2010:6) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja. Kemudian, Jamrut (2014:143) juga menyatakan bahwasanya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pembelajaran yang lebih memperhatikan potensi siswa, memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, memperhatikan sarana pembelajaran dan berpegang teguh pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Semua elemen dikemas dan dikelola oleh guru menjadi suasana yang menyenangkan, menggairahkan dan memberikan motivasi tinggi bagi siswa dalam belajar.

Hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran kontekstual yaitu hasil penelitian Purwati dkk (2015) Pengembangan Bahan Ajar Virus Berbasis Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan bahan ajar pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Purwanto & Rizki (2015) Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Materi Himpunan

Berbantu Video Pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penerapan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Citra Dwi Lestari (2016) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual untuk Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar pada Mata Pelajaran IPS yang dapat memotivasi siswa untuk aktif ketika proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dimaksud berbasis kontekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Namun yang penulis ambil sebagai sampel adalah siswa kelas VII dalam bidang studi IPS, dan guru yang mengampu mata pelajaran IPS adalah bapak Andius, S.Pd. Berdasarkan data yang didapat penulis dari Tata Usaha SMPN 7 Muaro Jambi, diketahui jumlah keseluruhan siswa kelas VII adalah 223. Data jumlah siswa kelas VII dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	32
2	VII B	32
3	VII C	32
4	VII D	32
5	VII E	31
6	VII F	32
7	VII G	32
	Jumlah	223

Sumber: Tata Usaha SMPN 7 Muaro Jambi

Dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru bidang studi IPS kelas VII Tanggal 23 Oktober 2017, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan terkait dengan proses pembelajaran IPS di kelas VII. Masalah yang ditemukan diantaranya:

1. Pembelajaran di sekolah masih mengandalkan buku LKS dan buku paket sementara buku paket yang ada terlalu umum atau tidak kontekstual.
2. Siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri, ketika ditugaskan menyusun laporan studi kasus di lingkungan sekitarnya.
3. Siswa tidak mampu menghubungkan dan menerapkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual pada mata pelajaran IPS. Melalui penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran IPS Materi Permintaan, Penawaran, Harga Pasar dan Pasar Untuk SMP Kelas VII”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kontekstual untuk SMP kelas VII?
2. Apakah penggunaan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan untuk SMP kelas VII dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.4 Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan bahan ajar IPS kelas VII adalah:

1. Menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kontekstual sebagai salah satu sumber belajar IPS untuk SMP kelas VII.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar IPS untuk SMP berbasis kontekstual kelas VII yang telah dikembangkan.

1.5 Spesifikasi Produk yang Akan Dikembangkan

Penelitian Pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa bahan ajar IPS berbasis kontekstual untuk kelas VII SMP. Bahan ajar yang akan dikembangkan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kinerja atau hasil belajarnya.

Berikut adalah spesifikasi dari bahan ajar yang akan dikembangkan:

1. Produk bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar cetak (*printed*) yang terdiri dari empat bab.
2. Format sesuai dengan format UNESCO: 15,5x23 cm
3. Struktur kalimat mengikuti kaidah EYD, SPOK (Bahasa Indonesia)
4. Menyertakan pendapat atau mengutip hasil penelitian pakar
5. Ukuran bahan ajar mengacu pada standar ukuran kertas A4 (210 x 297 mm).
6. Jenis kertas yang digunakan untuk cover adalah Art Cartoon dengan berat 250 gsm dan untuk isi bahan ajar menggunakan HVS ukuran A4 dengan berat kertas 100 gsm.

7. Jenis huruf yang digunakan dalam bahan ajar adalah Times New Roman dengan ukuran huruf 12 pt-14 pt.
8. Bahan ajar disusun mengacu pada silabus mata pelajaran IPS revisi 2017 yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.
9. Materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar adalah mengenai Permintaan, Penawaran, Pasar, dan Harga.
10. Desain outline bahan ajar adalah sebagai berikut:



1.6 Pentingnya Pengembangan

Menurut Syah (dalam Sumantri, 2015:217) bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan, dan keterampilan. Bahan yang dikembangkan hendaknya mengacu pada program dalam silabus yang membelajarkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Bahan ajar pokok adalah penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sejalan dengan pendapat diatas, maka pengembangan ini menjadi penting sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Menyediakan bahan ajar sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran IPS.
2. Menyediakan bahan ajar yang dapat membantu siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata.
3. Membantu dan mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Memberikan kontribusi dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi

Pengembangan bahan ajar IPS pada SMP ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini:

1. Ketersediaan sumber belajar berupa bahan ajar pembelajaran berbasis kontekstual pada Mata pelajaran IPS untuk SMP kelas VII dapat meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu.
2. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
3. Siswa akan memiliki resistensi pengetahuan yang lebih baik jika dapat menghubungkan antara teori atau materi dengan situasi dunia nyata (kontekstual).
4. Dengan bahan ajar, siswa dapat dengan mudah menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Dalam pengembangan bahan ajar ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dihadapi, diantaranya:

1. Sulitnya mencari referensi yang sesuai dengan materi pembelajaran IPS.
2. Sulitnya menyusun kalimat yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa.
3. Sulitnya mencari contoh nyata dilingkungan sekitar yang sesuai dengan materi pembelajaran IPS.
4. Sulitnya mendesain bahan ajar yang dapat menimbulkan ketertarikan mereka untuk membaca dan mempelajarinya.

1.8 Definisi Istilah

Agar terhindar dari adanya salah penafsiran, maka dalam penelitian pengembangan ini penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut;

1. Pengembangan menurut Suparman (dalam Nikma, 2014:6) adalah proses sistematis dalam menyusun buku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengembangan media pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan penyusunan dokumen pembelajaran lainnya, seperti kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lain-lain. Artinya, setelah dokumen-dokumen pembelajaran tersebut siap disusun, dilanjutkan dengan pengadaan/penyiapan media pembelajarannya berupa bahan ajar sebagai sumber belajar dan alat bantu dalam proses pembelajaran. Apabila ragam dan jumlah bahan ajar yang tersedia sangat terbatas, maka pendidik perlu mengembangkannya secara individu, berkelompok, dan/atau melibatkan pihak lain, agar diperoleh efisiensi dan segala konsekuensi serta manfaatnya menjadi milik bersama (Asyhar, 2012:94).
2. Bahan Ajar menurut Stephanie, Slamet, dan Purwanto (2011:3) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar dapat berupa buku, modul hingga CD interaktif. Bahan ajar berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran adalah bahan ajar yang berisikan kumpulan informasi mengenai suatu materi dan aplikasinya dalam berbagai bidang.
3. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan muatan keseluruhan materi yang diajarkan kepada siswa dan dipelajarinya dengan konteks keseharian yang dialami siswa, baik yang terjadi di lingkungan intern, yaitu keluarga maupun ekstern di lingkungan sekolah serta masyarakat. Hal tersebut bertujuan menggiring siswa untuk bisa menemukan kebermaknaan muatan materi

yang dipelajari siswa tersebut bagi kehidupannya (Nilasari, Djatmia, dan Santoso, 2016:1400)

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Selain itu, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Trianto, 2011:175). IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies* mempunyai tujuan yang menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah NKRI (Depdiknas, 2013:2).